

Manifestasi Empati Dan Kemanusiaan Dalam Dinamika Interaksi Takashi Natsume Dalam Anime *Natsume Yuujinchou* “Season 1”

Mohammad Zen Skiara^{1*}, Fatimah Saguni², Saude BA³, Andi Anirah⁴

UIN Datokarama, Palu, Indonesia

Received: 30-12-2025; Revised: 26-02-2026; Accepted: 23-03-2026; Available Online: 01-04-2026

Published: 30-04-2026

Abstract

Empathy and human values are fundamental to ethical social relations, yet their representation in popular culture, particularly anime, remains underexplored. This study analyzes the manifestation of empathy and human values in the interaction dynamics of Takashi Natsume in Natsume Yuujinchou Season 1. Using a qualitative descriptive approach and narrative analysis, the study applies theories of cognitive and affective empathy (Batson & Decety), altruism (Myers), multidimensional tolerance (Hjerm), human dignity (Ferdynus), and moral agency (Vriens et al.). The findings show that Natsume’s empathy is reflected in sensitivity to others’ suffering, voluntary care, acceptance of difference, respect for dignity, and moral responsibility in safeguarding the Book of Friends. Empathy is thus positioned as a relational moral practice that underlies moral agency and a non-human-centered conception of humanity within the narrative.

Keywords: *Empathy; Human Values; Natsume Yuujinchou Season 1*

Abstrak

Empati dan nilai kemanusiaan merupakan fondasi relasi sosial yang etis, namun representasinya dalam anime masih terbatas dikaji. Penelitian ini menganalisis manifestasi empati dan nilai kemanusiaan dalam dinamika interaksi Takashi Natsume pada anime *Natsume Yuujinchou Season 1* dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis naratif. Kerangka teori yang digunakan meliputi empati kognitif dan afektif (Batson & Decety), altruisme (Myers), toleransi multidimensional (Hjerm), human dignity (Ferdynus), dan moral agency (Vriens dkk.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati Natsume terwujud melalui kepedulian sukarela, penerimaan perbedaan, penghormatan martabat makhluk lain, serta tanggung jawab moral dalam menjaga Buku Sahabat. Temuan ini menegaskan empati sebagai praktik moral relasional yang membentuk kemanusiaan yang tidak hanya berpusat pada manusia.

Kata kunci: *Empati; Nilai Kemanusiaan; Natsume Yuujinchou Season 1*

¹ *Corresponding Author. E-mail: mohammad.zen58@guru.sd.belajar.id
Telp: +62 822-5320-3039*

How to cite (APA): Skiara, M. Z. (2026). Manifestasi Empati Dan Kemanusiaan Dalam Dinamika Interaksi Takashi Natsume Dalam Anime Natsume Yuojinchou “Season 1”. *KIRYOKU*, 10(1), 327-338. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.327-338>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.327-338>

1. Pendahuluan

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga seseorang dapat bersikap lebih bijaksana, berhati-hati, dan tidak mudah memberikan penilaian terhadap perilaku maupun perasaan orang lain (Khisbiyah et al., 2021). Dalam kehidupan sosial manusia, empati menjadi unsur fundamental yang memungkinkan terjalinnya interaksi yang harmonis, saling memahami, dan menghargai satu sama lain (Rismi et al., 2022). Nilai empati tidak dapat dipisahkan dari konsep kemanusiaan, yang pada hakikatnya merupakan nilai universal dan melampaui batas-batas perbedaan budaya, ruang, maupun waktu (Diswantika et al., 2022). Di tengah dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh meningkatnya alienasi, kesepian, serta konflik sosial, keberadaan empati menjadi semakin relevan sebagai landasan etis dalam membangun relasi sosial yang lebih humanis (Salsabila et al., 2021). Berbagai media budaya seperti sastra, film, dan anime memiliki peran penting sebagai sarana refleksi dan representasi nilai-nilai kemanusiaan, karena mampu menghadirkan pengalaman emosional dan narasi yang menumbuhkan kesadaran dalam diri individu maupun masyarakat.

Sebagai bagian dari media budaya populer, anime Jepang hadir tidak hanya sebagai bentuk hiburan visual, tetapi juga sebagai medium naratif dan kultural yang sarat dengan pesan moral serta refleksi filosofis tentang kehidupan manusia (Gama, 2024). Melalui alur cerita, karakter, dan simbol-simbol visual yang khas, anime kerap merepresentasikan relasi manusia dengan sesama, dengan makhluk lain, serta dengan realitas batin yang bersifat personal dan eksistensial (Liang, 2025). Isu-isu seperti empati, kesepian, pencarian makna hidup, dan penerimaan terhadap perbedaan sering dihadirkan secara simbolik dan emosional, sehingga mampu menyentuh kesadaran penonton secara mendalam. Dengan karakteristik tersebut, anime tidak hanya relevan bagi konsumsi populer, tetapi juga layak digunakan sebagai objek kajian akademik dalam ranah humaniora dan studi budaya, khususnya untuk memahami representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian terdahulu yang dalam jurnal *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* (2018) mengkaji anime *Natsume Youjinchou* sebagai representasi sistem kepercayaan masyarakat Jepang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mengungkap nilai-nilai mitologis dan religius yang tercermin dalam narasi. Hasil kajian menunjukkan adanya lima konsep kepercayaan tradisional Jepang, yaitu kepercayaan terhadap kami, benda mati yang dapat hidup karena roh, tatari atau hukuman gaib, manifestasi kebaikan dan keburukan roh, serta keberadaan jiwa pada tumbuhan dan binatang (Hamidah dkk., 2018). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis manifestasi empati dan nilai kemanusiaan melalui dinamika interaksi tokoh Takashi Natsume dengan manusia dan yokai.

Dalam konteks anime yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, pesan empati dan kepedulian disampaikan melalui cerita sederhana dan pengalaman tokoh sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan dirasakan penonton (Hasniar Rofiq et al., 2022). *Natsume Yuojinchou Season 1* yang merupakan karya dari Yuki Midorikawa menjadi salah satu karya yang

menonjol karena mengajarkan rasa peduli dan kasih sayang melalui kisah sederhana tentang persahabatan antara manusia dan roh (Widyaning, 2024). Anime ini mengisahkan perjalanan Takashi Natsume, seorang remaja yang memiliki kemampuan melihat makhluk halus (*yōkai*), sehingga kehidupannya berada di persimpangan antara dunia manusia dan dunia makhluk gaib (Natsume Yuojinchou Official Website et al., 2025). *Yōkai* merupakan makhluk yang dulunya pernah dianggap sebagai kami namun derajatnya turun dari waktu ke waktu disebut dengan *yōkai* (Ni Putu Ayu Imelda Sasiandari dkk, 2016). Istilah kami merupakan sebutan bagi daya-daya kekuasaan, baik yang terdapat dalam gejala alam maupun yang dilekatkan pada dewa dan dijadikan sebagai objek pemujaan (Brafangestu Candra dkk., 2021). Latar cerita yang memadukan kedua dunia tersebut tidak diarahkan pada pertarungan atau konflik fisik semata, melainkan lebih menekankan pada relasi emosional, ingatan, dan pengalaman batin yang dialami oleh para tokohnya. Melalui narasi yang tenang dan simbolik, *Natsume Yuojinchou Season 1* menghadirkan nuansa humanistik yang kuat, di mana empati, penerimaan, dan pemahaman terhadap yang lain menjadi tema sentral, sekaligus menjadikan anime ini sebagai ruang refleksi mendalam tentang makna kemanusiaan.

Dalam anime *Natsume Yuojinchou Season 1*, fokus kajian secara lebih spesifik diarahkan pada tokoh utama, Takashi Natsume, yang digambarkan sebagai individu yang mengalami keterasingan sosial sejak masa kecilnya. Kemampuannya untuk melihat *yōkai* tidak hanya berfungsi sebagai elemen fantasi, tetapi juga dapat dimaknai sebagai metafora atas kepekaan batin sekaligus beban emosional yang harus ia tanggung dalam relasinya dengan lingkungan sekitar (Natsume Yuojinchou Official Website., 2025). Kondisi tersebut membentuk pola interaksi Takashi Natsume yang khas, baik dengan manusia maupun dengan *yōkai*, yang sering kali dilandasi oleh jarak emosional, kehati-hatian, serta pencarian penerimaan. Dalam menghadapi penderitaan, kesepian, dan trauma yang dialami oleh makhluk-makhluk tersebut, Natsume menunjukkan sikap empatik sebagai respons utama, yang tercermin melalui upayanya memahami, membantu, dan mengembalikan nama-nama *yōkai* tanpa paksaan atau kekerasan, yaitu dengan menghapus ikatan kekuasaan atas nama mereka sehingga para *yōkai* dapat kembali bebas dan menjalani hidup sesuai jati dirinya. Oleh karena itu, dinamika interaksi Takashi Natsume menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini sebagai representasi konkret manifestasi empati dan nilai kemanusiaan dalam narasi anime.

Meskipun anime telah banyak dibahas dalam kajian akademik, sebagian besar penelitian masih cenderung menitikberatkan pada aspek visual, konstruksi genre, pola naratif, serta unsur mitologi dan folklor yang menyertainya, sehingga dimensi etis dan relasional dalam interaksi antartokoh sering kali belum mendapat perhatian yang memadai (Noviana., 2020). Kajian yang secara khusus menyoroti empati dan nilai kemanusiaan sebagai praktik nyata dalam dinamika relasi, baik antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk lain, masih relatif terbatas, padahal empati tidak hanya hadir sebagai tema abstrak, melainkan termanifestasi secara konkret melalui sikap, respons emosional, dan pilihan moral tokoh dalam menghadapi penderitaan serta keterasingan pihak lain (Nadira Aulia., 2025). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam dan sistematis untuk menelusuri bagaimana empati dibangun, diekspresikan, dan dinegosiasikan dalam hubungan antartokoh, sehingga pesan kemanusiaan yang terkandung dalam narasi anime dapat dipahami secara lebih utuh. Pemilihan *Natsume Yuojinchou Season 1* menjadi relevan karena musim awal ini berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter Takashi Natsume sekaligus tahap pengenalan nilai-nilai moral dan humanistik yang konsisten, di mana pola interaksi empatik mulai ditampilkan secara jelas dan menjadi dasar bagi perkembangan karakter serta pesan kemanusiaan pada musim-musim berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi empati dan nilai kemanusiaan yang tercermin dalam dinamika interaksi tokoh Takashi Natsume, baik dalam relasinya dengan sesama manusia maupun dengan *yōkai* (Nurhasanah et al., 2025). Fokus kajian diarahkan secara khusus pada Takashi Natsume dalam merepresentasikan empati secara konsisten melalui kepedulian tanpa paksaan, penerimaan perbedaan, penghormatan martabat makhluk lain, serta tanggung jawab moral terhadap Buku Sahabat. Season 1 ini menjadi konteks awal pembentukan karakter, pola interaksi, serta landasan nilai moral dan humanistik yang mewarnai keseluruhan narasi anime (Natsume Yuojinchou Official Website., 2025). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, budaya populer, dan humaniora, khususnya dalam memperkaya perspektif analisis terhadap anime sebagai medium naratif yang merepresentasikan praktik empati dan kemanusiaan. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya nilai empati melalui media populer, sehingga anime tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang relevan dalam membangun kesadaran kemanusiaan di tengah dinamika kehidupan sosial modern.

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada penggalian makna serta analisis manifestasi empati dan nilai kemanusiaan dalam dinamika interaksi tokoh Takashi Natsume yang direpresentasikan melalui narasi anime *Natsume Yūjin-chō*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model analisis naratif untuk memahami bagaimana empati dan kemanusiaan dibangun, diekspresikan, dan dimaknai melalui alur cerita, dialog, tindakan, serta relasi antartokoh (Umami mutiah et al., 2025). Analisis ini menggunakan kerangka teoritis integratif yang mencakup teori empati kognitif dan afektif (Batson & Decety), altruisme (Myers), toleransi multidimensional (Hjerm), human dignity (Ferdynus), serta moral agency (Vriens) guna menjelaskan pemahaman terhadap penderitaan pihak lain, kepedulian sukarela, penerimaan perbedaan manusia dan *yōkai*, penghormatan atas martabat setiap makhluk, dan tanggung jawab etis dalam mengelola Buku Sahabat. Sumber data utama diperoleh dari episode-episode Season 1 dengan teknik pengamatan dan pencatatan adegan, dialog, serta ekspresi emosional yang relevan, didukung oleh artikel ilmiah dan sumber daring terkait. (Haryono., 2020). Berdasarkan tahapan analisis tersebut, hasil penelitian disajikan dalam pembahasan untuk mengungkap manifestasi empati dan nilai kemanusiaan dalam interaksi Takashi Natsume.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Takashi Natsume dalam anime *Natsume Yuojinchou Season 1* merepresentasikan empati dan nilai kemanusiaan secara konsisten melalui dinamika interaksinya dengan manusia dan *yōkai*. Manifestasi tersebut tampak dalam empati terhadap penderitaan pihak lain, kepedulian tanpa paksaan, penerimaan terhadap perbedaan, penghormatan atas martabat makhluk lain, serta tanggung jawab moral dalam menjaga amanah Buku Sahabat. Nilai-nilai tersebut hadir sebagai praktik relasional nyata yang diekspresikan melalui sikap, respons emosional, dan tindakan tokoh sepanjang Season 1.

3.1 Empati Terhadap Penderitaan Pihak Lain

Takashi Natsume ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki sikap dasar empati, yang membentuk cara pandangnya terhadap dunia manusia dan *yōkai*. Sejak awal narasi, Takashi Natsume digambarkan sebagai individu yang memiliki kepekaan emosional tinggi akibat pengalaman hidupnya yang penuh keterasingan dan penolakan. Pengalaman tersebut membuatnya mampu mengenali penderitaan pihak lain, khususnya *yōkai* yang sering dipersepsikan sebagai ancaman, tetapi sesungguhnya juga mengalami kesepian dan luka emosional.

Dialog 1

- ヒシガキ : 返せ！返せ、私の名前を！どれだけ待っても、お前は私の名前を呼ばなかった！
Kaese! Kaese, watashi no namae o! Dore dake matte mo, omae wa watashi no namae o yobanakatta!
Kembalikan! Kembalikan namaku! Selama apa pun aku menunggu, kau tidak pernah memanggil namaku!
- 夏目貴志 : ヒシガキ.....
Hishigaki...
Hishigaki...
- ヒシガキ : レイコ..... 大丈夫か？ 無事か？
Reiko... Daijoubu ka? Buji ka?
Reiko... Apa kamu tidak apa-apa? Kamu baik-baik saja?
- 夏目貴志 : 祖母は、きっと一人じゃなかった。ありがとう、ヒシガキ 祖母の大切な友だちだ。
Sobo wa, kitto hitori janakatta. Arigatou, Hishigaki. Sobo no taisetsu na tomodachi da.
Aku yakin nenekku tidak sendirian. Terima kasih, Hishigaki. Kau adalah teman baik nenekku.

Dalam episode 1 *Natsume Youjinchou*, empati Takashi Natsume tampak jelas melalui responsnya terhadap *yōkai* Hishigaki yang mengejanya secara agresif sambil menuntut agar namanya dikembalikan. Teriakan Hishigaki bukan sekadar ancaman, melainkan luapan penderitaan akibat kehilangan nama dan identitasnya yang dirampas oleh Reiko melalui *Youjinchou*, sehingga ia merasa terabaikan dan tidak diakui keberadaannya. *Youjinchou* adalah buku berisi nama-nama para yokai (roh/ayah makhluk gaib) yang pernah dikalahkan dan “diikat” oleh nenek Takashi Natsume. Alih-alih memandang tindakan tersebut semata sebagai bahaya, Takashi Natsume berusaha memahami latar emosional dan historis yang melatarinya, termasuk hubungan Hishigaki dengan neneknya sebagai “teman baik.” Sikap ini mencerminkan empati kognitif, karena Takashi Natsume mampu melihat dari sudut pandang *yōkai* dan mengenali sumber penderitaannya. Empati tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan moral ketika Takashi Natsume memilih mengembalikan nama Hishigaki meskipun berisiko bagi dirinya, menandakan kepedulian aktif untuk memulihkan identitas, kebebasan, dan martabat pihak lain.

Daniel Batson serta Jean Decety menjelaskan bahwa empati terdiri atas empati afektif dan empati kognitif, di mana empati kognitif merujuk pada kemampuan memahami perspektif dan sumber penderitaan pihak lain secara rasional dan reflektif (Thompson et al., 2022). Dalam konteks ini, Takashi Natsume pada episode pertama *Natsume Youjinchou Season 1* bertemu dengan yokai bernama Hishigaki, yang dahulu pernah dikalahkan oleh neneknya, Natsume Reiko, lalu namanya ditulis dalam Youjinchou dan dijanjikan akan bertemu kembali. Karena janji itu tidak pernah ditepati, Hishigaki marah, mengejar serta mengancam akan membunuh Takashi Natsume, dan menuntut agar namanya dikembalikan agar bebas dari ikatan tersebut. Takashi Natsume kemudian membuka *Youjinchou*, menemukan lembar nama Higuraki, dan mengembalikannya dengan ritual khusus, ia memegang kertas nama itu, menyebutkan nama asli yokai tersebut, lalu meniupnya hingga ikatan spiritualnya terlepas dan nama itu kembali kepada pemiliknya. Episode tersebut merepresentasikan empati kognitif melalui sikapnya yang tidak memandang agresivitas yokai Hishigaki sebagai ancaman semata, melainkan sebagai ekspresi penderitaan akibat kehilangan nama dan identitas. Pemahaman tersebut mendorong Takashi Natsume untuk mengembalikan nama Hishigaki meskipun berisiko bagi dirinya, sehingga menegaskan bahwa empati yang dimilikinya berkembang menjadi kepedulian moral yang bertujuan memulihkan martabat pihak lain.

3.2 Kepedulian Tanpa Paksaan

Takashi Natsume kembali ditampilkan sebagai individu yang menjadikan empati sebagai dasar dalam membangun relasi dengan orang lain, baik manusia maupun *yōkai*. Kepekaan emosional yang terbentuk dari pengalaman hidupnya membuat Takashi Natsume mampu memahami makna perasaan yang tersembunyi di balik tindakan dan keinginan pihak lain, termasuk keinginan sederhana yang berakar pada rasa terima kasih dan kenangan masa lalu. Sikap ini menegaskan bahwa empati dalam diri Takashi Natsume tidak selalu muncul dalam situasi konflik, tetapi juga dalam konteks relasi personal yang bersifat emosional dan bermakna.

Dialog 2

- ニャンコ先生 : 忘れろ、あいつらのことだ。他人は嫌いだろう？ 子どもの頃、悪夢を見ていたじゃないか。
Wasure ro, aitsura no koto da. Tanin wa kirai darou? Kodomo no koro, akumu o mite ita janai ka. Lupakan mereka!
Kau memang tidak suka orang lain, bukan? Waktu kecil, kau sering bermimpi buruk, kan?
- 夏目貴志 : それは..... たぶん、本当だ。でも、放っておけない。できることは、やりたいんだ。
Sore wa... Tabun, hontou da. Demo, hotte okenai. Dekiru koto wa, yaritai n da.
Itu... Mungkin memang benar. Tapi kita tidak bisa meninggalkan mereka. Aku ingin melakukan apa yang bisa kulakukan.

Dalam episode 4 *Natsume Youjinchou season 1*, empati Takashi Natsume tampak melalui kepeduliannya membantu Sasada bertemu kembali dengan *yōkai* Shigure. Natsume memahami bahwa keinginan Sasada bukanlah dorongan sesaat, melainkan ungkapan rasa terima kasih yang tulus atas pertolongan Shigure di masa kecilnya. Meskipun Nyanko-sensei

melarangnya untuk ikut campur karena hal tersebut bukan tanggung jawabnya dan berpotensi berbahaya, Takashi Natsume tetap memilih membantu berdasarkan pemahamannya terhadap makna emosional yang dirasakan Sasada. Keputusan ini menunjukkan bahwa empati Takashi Natsume tidak lahir dari kewajiban atau tekanan eksternal, melainkan dari kesadaran moral yang mendorongnya untuk menolong secara sukarela. Dengan demikian, empati Takashi Natsume berkembang menjadi bentuk kepedulian tanpa paksaan, yaitu tindakan etis yang didasarkan pada pilihan bebas dan penghargaan terhadap perasaan pihak lain.

David G. Myers memaknai altruisme sebagai motivasi individu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan atau keuntungan pribadi (Muhammad & Muhid., 2022). Perspektif ini relevan untuk memahami tindakan Takashi Natsume dalam *Natsume Yuojinchou season 1* episode 4, ketika ia memilih membantu Sasada bertemu kembali dengan *yōkai* Shigure. Takashi Natsume menyadari bahwa keinginan Sasada berakar pada rasa terima kasih yang tulus atas pertolongan Shigure di masa kecilnya, bukan sekadar rasa ingin tahu atau dorongan sesaat. Meskipun Nyanko-sensei melarangnya untuk ikut campur karena risiko yang mungkin muncul dan ketiadaan kewajiban moral yang mengikat, Takashi Natsume tetap bertindak berdasarkan kepekaan empatiknya terhadap makna emosional yang dirasakan Sasada. Tindakan tersebut mencerminkan altruisme sebagaimana dijelaskan oleh Myers, karena Takashi Natsume menolong secara sukarela tanpa paksaan dan tanpa mengejar kepentingan pribadi, sehingga empatinya berkembang menjadi kepedulian etis yang berorientasi pada kesejahteraan pihak lain.

3.3 Penerimaan Terhadap Perbedaan

Dalam *Natsume Yuojinchou Season 1*, penerimaan terhadap perbedaan tercermin secara nyata melalui interaksi Takashi Natsume dengan berbagai *yōkai* yang memiliki bentuk fisik, karakter, serta latar pengalaman yang beragam. *Yōkai* digambarkan tidak hanya sebagai makhluk supranatural, tetapi juga sebagai entitas dengan emosi, ingatan, dan konflik batin yang kompleks. Dalam berbagai episode, Takashi Natsume berhadapan dengan *yōkai* yang menunjukkan sikap agresif, kesedihan mendalam, maupun keterasingan akibat pengalaman masa lalu. Alih-alih menolak atau menghindari keberadaan mereka, Natsume memilih untuk tetap berinteraksi, mendengarkan kisah mereka, dan merespons dengan sikap terbuka. Sikap ini tampak dalam kesediaannya membantu mengembalikan nama *yōkai* meskipun tindakan tersebut sering kali menempatkannya dalam situasi berbahaya, menunjukkan bahwa perbedaan wujud dan asal-usul tidak menjadi alasan bagi Takashi Natsume untuk meniadakan relasi.

Dialog 3

夏目貴志 : 明日、学校の帰りに来るよ！
Ashita, gakkō no kaeri ni kuru yo!
Aku akan datang sepulang sekolah besok!

サント : 明日？
Ashita?
Besok?

夏目貴志 : よし、今行こう。
Yoshi, ima ikō.
Baik, kita pergi sekarang.

Pada episode 5 *Natsume Yujinchou season 1*, Takashi Natsume menemukan tiket kereta tua milik neneknya yang membawanya pada pertemuan dengan *yōkai* bernama Santo. *Yōkai* tersebut masih menyimpan penyesalan karena janji Natsume Reiko yang tidak pernah terwujud, yakni menemaninya pergi ke Kiriganuma untuk meminta maaf kepada sahabatnya, Mikuri. Takashi Natsume kemudian memilih untuk menemani Santo menunaikan janji tersebut hingga mereka bertemu dengan Mikuri. Di balik perjalanan itu, sikap Takashi Natsume mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan, karena ia bersedia memahami perasaan dan penyesalan *yōkai*, serta memperlakukan pengalaman emosionalnya sebagai sesuatu yang bermakna, layaknya manusia.

Hjerm memandang toleransi sebagai sikap normatif yang melampaui ketiadaan prasangka, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *acceptance* sebagai pengakuan atas keberadaan pihak lain yang berbeda, *respect* sebagai penghormatan terhadap perbedaan tersebut, dan *appreciation* sebagai penilaian positif terhadap perbedaan sebagai nilai sosial (Hjerm et al., 2020). Kerangka ini tampak melalui tindakan Takashi Natsume yang bersedia menepati janji neneknya kepada *yōkai* Santo. Takashi Natsume mengakui keberadaan Santo sebagai makhluk yang memiliki perasaan (*acceptance*), menghormati keinginannya untuk berdamai dengan Mikuri (*respect*), dan memaknai perbedaan manusia *yōkai* sebagai relasi yang bernilai secara kemanusiaan (*appreciation*). Sikap ini menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan yang diwujudkan melalui empati dan keterlibatan moral.

3.4 Penghormatan Atas Martabat Makhluk Lain

Hasil analisis menunjukkan bahwa Takashi Natsume secara konsisten menampilkan penghormatan terhadap martabat manusia dan *yōkai* melalui tindakan konkret dalam *Natsume Yujinchou Season 1*. Hal ini tampak dalam kesediaannya mengembalikan nama *yōkai* meskipun berisiko, serta dalam komitmennya menepati janji kepada siapa pun tanpa membedakan manusia dan makhluk lain. Takashi Natsume juga menolak memperlakukan *yōkai* maupun manusia sebagai objek yang dapat ditundukkan atau dimanfaatkan, sehingga relasi yang ia bangun berlandaskan pengakuan dan kepedulian, bukan dominasi.

Dialog 4

夏目貴志 : 三日間、友だちの家に泊まるよ。みんな待っているから、ごめん
Mikka kan, tomodachi no ie ni tomaru yo. Minna matte iru kara, gomen.
Aku akan menginap di rumah teman selama tiga hari. Semuanya menunggu,
maaf!

藤原塔子 : 貴志くん!
Takashi-kun!
Takashi!

夏目貴志 : 塔子さん、きっと心配するよ。そこにいたら、迷惑をかけてしまう。
Touko-san, kitto shinpai suru yo. Soko ni itara, meiwaku o kakete shimau.
Touko-san pasti khawatir. Kalau aku di sana, aku hanya akan merepotkannya.

Pada episode 12, tindakan Takashi Natsume mencerminkan empati dan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Dalam percakapan telepon dengan Touko Fujiwara, Takashi Natsume berusaha terdengar sehat dan memilih menginap di rumah teman selama beberapa

hari, meskipun sebenarnya ia menahan rasa sakit akibat kutukan *yōkai*. Keputusan ini diambil agar ia tidak menimbulkan kekhawatiran dan merepotkan orang terdekatnya. Sikap tersebut menunjukkan pengakuan atas martabat manusia dan makhluk lain, karena Natsume memilih menanggung penderitaan sendiri tanpa kebencian, serta tetap bertindak etis melalui pengembalian nama, penepatan janji, dan perlindungan terhadap sesama.

Penghormatan atas martabat makhluk lain yang direpresentasikan melalui karakter Takashi Natsume menegaskan bentuk kemanusiaan yang tidak bersifat antroposentris. Hal ini sejalan dengan teori human dignity yang menyatakan bahwa martabat adalah konsep multi-dimensional yang mencakup martabat inherent dan martabat yang dikenali melalui narasi dan pengalaman etis tertentu (Ferdynus, 2024). Anime ini merefleksikan pandangan bahwa kemanusiaan sejati tidak diukur dari superioritas manusia atas makhluk lain, melainkan dari kapasitas empati, keadilan relasional, dan tanggung jawab moral dalam menjalin hubungan lintas perbedaan. Takashi Natsume menjadi representasi subjek etis yang mampu melampaui batas-batas spesies dan dunia, serta membangun relasi yang berlandaskan pengakuan dan penghormatan.

3.5 Tanggung Jawab Moral Dalam Menjaga Amanah Buku Sahabat

Buku Sahabat (*Youjinchou*) berperan sebagai sumber konflik utama dalam *Natsume Youjinchou Season 1*. Buku ini menyimpan nama-nama *yōkai* yang dahulu diikat oleh Reiko, sehingga memberikan otoritas atas eksistensi mereka. Kepemilikan buku tersebut menempatkan Takashi Natsume dalam posisi kuasa sekaligus rentan terhadap ancaman. Dalam menyikapinya, Natsume menunjukkan kehati-hatian dan tanggung jawab dengan tidak menggunakan buku secara sembarangan serta berupaya menjaga keselamatannya demi mencegah konflik yang lebih luas.

Dialog 5

夏目貴志 : 友人帳は、祖母から受け継いだ大切なものなんだ。これは他人の問題だとは思っていない。先生、返したい。どうすればいい？
Yujinchō wa, sobo kara uketsuida taisetsu na mono nan da. Kore wa tanin no mondai da to wa omotte inai. Sensei, kaeshitai. Dō sureba ii?
Buku Persahabatan adalah warisan berharga dari nenekku. Aku tidak menganggap ini sebagai urusan orang lain. Sensei, aku ingin mengembalikannya. Apa yang harus kulakukan?

ニャンコ先生 : 名前を返す、というのか？
Namae o kaesu, to iu no ka?
Mengembalikan nama?

夏目貴志 : 妖怪の名前を返したい。
Yōkai no namae o kaeshitai.
Aku ingin mengembalikan nama *yōkai*.

Dalam episode 1, tanggung jawab moral Takashi Natsume dalam menjaga amanah Buku Sahabat terartikulasi jelas melalui percakapannya dengan *Nyanko Sensei* ketika ia menyatakan keinginannya untuk mengembalikan nama *yōkai*. Takashi Natsume memaknai persahabatan sebagai warisan berharga dari neneknya, Reiko, dan merasa bertanggung jawab

untuk mempertahankan hubungan tersebut meskipun Reiko semasa hidupnya tidak dekat dengan banyak orang dan wafat di usia muda. Kesadarannya bahwa nama *yōkai* bukanlah milik yang patut dikuasai, melainkan hak yang harus dikembalikan, menunjukkan penolakan terhadap dominasi dan pengakuan atas penderitaan *yōkai* akibat kehilangan identitas. Walaupun memahami risiko yang mengancam dirinya, Takashi Natsume tetap berkomitmen mengembalikan nama-nama tersebut sebagai wujud praktik etis yang menjunjung keadilan dan penghormatan terhadap martabat pihak lain.

Sikap Takashi Natsume dalam menjaga amanah Buku Sahabat merepresentasikan *moral agency*, yakni kebiasaan baik yang membentuk kepekaan dan kehendak moral untuk bertindak secara tepat dan konsisten (Vriens et al., 2024). Kesadarannya bahwa otoritas atas nama *yōkai* tidak boleh menjadi sarana dominasi, melainkan harus diarahkan pada pemulihan hak dan keadilan, menunjukkan integritas etis yang berlandaskan empati dan penghormatan martabat pihak lain. Konsistensi Takashi Natsume mengembalikan nama-nama *yōkai* meskipun berisiko kehilangan perlindungan dan kendali atas mereka, menjadi lemah secara fisik dan spiritual, serta lebih rentan diserang atau dibalas oleh yokai yang berniat jahat. Perbuatan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan kekuasaan yang manusiawi mensyaratkan tanggung jawab moral sebagai fondasi tindakan etis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, Takashi Natsume dalam *Natsume Youjinchou Season 1* merepresentasikan empati dan nilai kemanusiaan secara konsisten melalui interaksinya dengan manusia dan yokai. Empati yang dimilikinya tidak hanya bersifat emosional, tetapi berkembang menjadi kepedulian moral yang diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti mengembalikan nama yokai, menepati janji, dan membantu pihak lain tanpa paksaan. Sikap penerimaan terhadap perbedaan serta penghormatan atas martabat setiap makhluk menunjukkan bahwa kemanusiaan dalam anime ini bersifat relasional dan tidak hanya berpusat pada manusia saja. Selain itu, tanggung jawab moral Takashi Natsume dalam menjaga amanah Buku Sahabat mencerminkan *moral agency* yang etis dalam mengelola otoritas secara adil dan bertanggung jawab. Dengan demikian, anime ini menegaskan empati sebagai fondasi utama dalam membangun relasi etis lintas perbedaan.

Referensi

- Aulia, N. (2025). Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Skripsi 1-104*, <https://share.google/hhaZkyKCfNYGerYWQ>
- Brafangestu Candra. (2021). Kepercayaan Dan Praktik Shinto Dalam Anime Noragami. *Kiryoku*, 5(1), 112-121. 10.14710/kiryoku.v5i1.112-121
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6175>

- Ferdynus, M. P. (2024). Is Dignity Still Necessary in Health Care? From Definition to Recognition of Human Dignity. *Journal of Religion and Health*, 63(2), 1154–1177. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01995-1>
- Gama, F. I. (2024). Pengenalan Anime Sebagai Budaya Populer Jepang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v4i1.159>
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. *CV Jejak, anggota IKAPI*, <https://share.google/GHf98B59gJdOpQxO7>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 1(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Ida Hamidah. (2018). Knowledge on Japanese People's Beliefs in the Anime Natsume Yuujinchou. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 92-108. <https://share.google/RvH31L9iXMkQXrCQa>
- Khisbiyah, Y., Lestari, S., Purwanto, A., & Hidayat, Y. (2021). Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan Tradisional Gobag Sodor, Sundaname dan Boy-Boyan. *Society : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 75–81. <https://doi.org/10.37802/society.v2i1.180>
- Liang, Z. (2025). Japanese Anime: A Global Cultural Symbol—Decoding the Pop Culture Cipher and Semiotic Significance. *Frontiers in Humanities and Social Sciences*, 5(6). <https://share.google/NGAdGnpbQDsp2ndYG>
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 7(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Ni Putu Ayu Imelda Sasiandari. (2016). Mitos Youkai Dalam Manga Natsume Yuujinchou Karya Yuki Midorikawa. *Jurnal Humanis*, 17(2), 187-194. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/34483>
- Noviana, F. (2020). Moral Values In Hayao Miyazaki's Spirited Away: A Sociology Of Literature Approach. *Humanika*, 27(1), 23–32. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i1.30548>
- Nurhasanah, A., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Fakta Kemanusiaan dan Subjek Kolektif dalam Film The Journey: Cerminan Struktur Sosial dalam Anime. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3958>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>

- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Thompson, N. M., Van Reekum, C. M., & Chakrabarti, B. (2022). Cognitive and Affective Empathy Relate Differentially to Emotion Regulation. *Affective Science*, 3(1), 118–134. <https://doi.org/10.1007/s42761-021-00062-w>
- Ummi mutiah. (2025). Penelitian Naratif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13001-13009. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26896>.
- Vriens, D., De Wit, R. A. M., & Groß, C. (2024). Structures Supporting Virtuous Moral Agency: An Empirical Enquiry. *Journal of Business Ethics*, 195(3), 507–534. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05639-6>
- Widyaning, G. P. (2024). Pematuhan Prinsip Kesantunan Leech Dalam Anime Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Musubu 「劇場版夏目友人帳：うつせみに結ぶ」 Karya Murai Sadayuki. *Jurnal Hikari*, 08(01). <https://share.google/n0r00fSP3xaZzctYv>
- Yuki Midorikawa, (Director). (08 Juli 2008). Natsume Youjinchou [Drama, Fantasy, Slice of Life, Supernatural, dan Iyashikei]. (T.t.).